

PENGARUH PEMBERIAN PIJAT OKSITOSIN TERHADAP PENINGKATAN PRODUKSI ASI PADA IBU NIFAS DI PUSKESMAS PANGKALAN BRANDAN TAHUN 2021

Devi Agustina Siregar¹, Ribur Sinaga², Amelia Erawaty Siregar³, Desiyanti Rajagukguk⁴, Salda May Tantri⁵, Putri Yani Br Siahaan⁶

¹STIKes Mitra Husada Medan,

Email: deviagustin325@gmail.com,

Abstract

Breast milk production can be influenced by two factors, namely production and expenditure. Breast milk production is influenced by the hormone prolactin, while production is influenced by the hormone oxytocin. The initial survey conducted on postpartum mothers at the Pangkalan Brandan Health Center, from 10 mothers stated that 7 mothers did not exclusively breastfeed their babies, meaning that they were given additional formula because they felt their breast milk was not enough. Postpartum at the Pangkalan Brandan Health Center in 2021. Based on the oxytocin massage performed, the majority of postpartum mothers did oxytocin massage twice a day as many as 28 people (70%). Based on the smoothness of breastfeeding, the majority of postpartum mothers have smooth breast milk, as many as 18 people (45%). There is an Effect of Oxytocin Massage on Smooth Breastfeeding in Postpartum Mothers at Pangkalan Brandan Health Center in 2021 with p value < 0.05 (p = 0.000). Most of the knowledge of postpartum mothers about childbirth is good knowledge as many as 31 people (57.4%). There is a relationship between age and knowledge of postpartum mothers with anxiety during childbirth at the Bunda Dewi Clinic, Serdang Bedagai Regency in 2021. There is no parity relationship with postpartum maternal anxiety during childbirth at the Bunda Dewi Clinic, Serdang Bedagai Regency in 2021. Oxytocin massage can increase milk production in postpartum mothers at the Pangkalan Brandan Health Center in 2021. It is recommended for postpartum mothers to do oxytocin massage so that breast milk is smooth and can provide exclusive breastfeeding or good intake needs.

Keywords: oxytocin massage, postpartum mothers, breastfeeding

Dikirim : 01 Juli 2022
Revisi : 31 Agustus 2022
Diterbitkan: 1 September 2022

Abstrak

Pengeluaran ASI dapat dipengaruhi oleh dua factor yaitu produksi dan pengeluaran. Produksi ASI dipengaruhi oleh hormone prolaktin sedangkan pengeluaran dipengaruhi oleh hormone oksitosin. Survei awal yang dilakukan pada ibu nifas di Puskesmas Pangkalan Brandan, dari 10 ibu menyatakan 7 ibu tidak memberikan ASI kepada bayinya secara eksklusif artinya diberikan tambahan susu formula karena merasa ASI nya tidak cukup Penelitian ini bertujuan untuk Pengaruh Pemberian Pijat Oksitosin Terhadap Peningkatan Produksi ASI Pada Ibu Nifas di Puskesmas Pangkalan Brandan Tahun 2021. Penelitian ini merupakan penelitian *quasi experiment* dengan desain *Pretest-Post test with control*. Populasi adalah semua ibu nifas Nifas di Puskesmas Pangkalan Brandan Bulan Mei-Juli Tahun 2021. Jumlah ibu Nifas di Puskesmas Pangkalan Brandan Tahun 2021 adalah 40 orang. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 40 dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok perlakuan. Teknik analisis data menggunakan chi square. Berdasarkan Pijat oksitosin yang dilakukan, mayoritas Ibu Nifas melakukan pijat oksitosin dua kali sehari sebanyak 28 orang (70 %). Berdasarkan kelancaran ASI, mayoritas Ibu Nifas memiliki ASI yang lancar yaitu sebanyak 18 orang (45 %). Ada Pengaruh Pemberian Pijat Oksitosin Terhadap Kelancaran ASI Pada Ibu Nifas di Puskesmas Pangkalan Brandan Tahun 2021 dengan p value < dari 0.05 ($p=0,000$). Pijat Oksitosin dapat meningkatkan produksi asi pada ibu nifas di Puskesmas Pangkalan Brandan Tahun 2021. Disarankan bagi ibu nifas, untuk melakukan pijat oksitosin supaya ASI nya lancar dan dapat memberikan ASI eksklusif atau kebuatuhan asupan baik dengan baik.

Kata Kunci: pijat oksitosin, ibu inifas, ASI

LATAR BELAKANG

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan yang paling penting dan bergizi untuk bayi baru lahir sampai bayi berusia kurang dari 6 bulan atau lebih. Menurut Utami (2005) bayi dianjurkan untuk disusui secara eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan dan pemberian ASI dilanjutkan dengan sdidampingi makanan pendamping ASI, idealnya selama dua tahun pertama kehidupan. Perlindungan terhadap infeksi paling besar terjadi selama beberapa bulan pertama kehidupan pada bayi yang mendapat ASI secara eksklusif. Lebih lama bayi mendapatkan ASI akan memberikan efek proteksi yang lebih kuat. Pada 6 bulan pertama, air, jus dan makanan lain secara umum tidak dibutuhkan oleh bayi (Siregar A.2018).

Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 menunjukkan secara umum angka ASI untuk bayi berusia kurang dari enam bulan mencapai 52 %, capaian ini memenuhi target minimal 50 % yang ditetapkan dalam rencana pembangunan nasional lima tahun terakhir (SDKI, 2017). Di Indonesia, bayi yang telah mendapatkan ASI eksklusif sampai usia enam bulan adalah sebesar 29,5 %, hal ini belum sesuai dengan target Rencana Strategis Kementerian Kesehatan tahun 2015 – 2019 yaitu persentase bayi di usia kurang dari 6 bulan yang mendapat ASI eksklusif sebesar 50 % (Profil Kesehatan Indonesia, 2017).

Program SDG's (*Sustainable Development Goals*) adalah mengakhiri segala bentuk malnutrisi dengan rencana strategi meningkatkan persentase bayi kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI Eksklusif dari 42% menjadi 50% padatahun 2019 (SDG's Ditjen BGKIA, 2015). Begitu pentingnya memberikan ASI kepada bayi tercermin pada rekomendasi Badan Kesehatan Dunia / *World Health Organization* (WHO) yang menghimbau agar setiap ibu memberikan ASI Eksklusif sampai bayinya berusia enam bulan. Menurut pernyataan UNICEF, menyusui sejak hari pertama kehidupan dapat mengurangi resiko kematian bayi lahir hingga 4 % (Zalmuawinah, dkk, 2019).

Setelah evaluasi target MDGs maka dirumuskan Target SDGs yang akan dicapai adalah menurunkan angka kematian anak dengan indikatornya yaitu menurunkan angka kematian bayi (AKB) menjadi 12/1000 kelahiran hidup di tahun 2030. Upaya yang dapat dilakukan untuk menurunkan tingkat kematian bayi tersebut antara lain adalah dengan pemberian ASI saja hingga berumur 6 bulan, setelah 6 bulan bayi dapat dikenalkan dengan makanan pendamping ASI dilanjutkan hingga 2 tahun atau lebih (Maryunani, 2018).

Namun, hanya 44 persen dari bayi baru lahir di dunia yang mendapat ASI dalam waktu satu jam pertama sejak lahir, bahkan masih sedikit bayi dibawah usia enam bulan

masih disusui secara eksklusif. Cakupan pemberian ASI Eksklusif di Afrika Tengah sebanyak 25%, Amerika Latin dan Karibiasebanyak 32%, Asia Timursebanyak 30%, Asia Selatan sebanyak 47%, dan Negara berkembang sebanyak 46%. Secara keseluruhan, kurang dari 40% anak dibawah usia enam bulan diberi ASI Eksklusif (WHO,2015).

Rendahnya pemberian ASI merupakan ancaman bagi tumbuh kembang anak yang akan berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan kualitas sumber daya manusia secara umum (Rahman, 2017).

Air Susu Ibu (ASI) adalah makanan terbaik untuk bayi yang baru lahir dan merupakan satu satunya makanan sehat yang diperlukan bayi pada bulan-bulan pertama kehidupannya. Namun demikian tidak semua ibu dapat memberikan ASI Eksklusif pada bayinya. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No 33 tahun 2012 Pemberian ASI Eksklusif Adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama enam bulan, tanpa menambahkan dan / atau mengganti dengan makanan atau minuman lain (kecuali obat, vitamin, dan mineral) (Profil Kesehatan Indonesia, 2017).

Besarnya manfaat ASI tidak diimbangi oleh peningkatan perilaku pemberian ASI sehingga bayi tidak mendapatkan ASI dengan baik. Beberapa factor diduga menjadi penyebab bayi tidak mendapatkan ASI dengan baik salah satunya adalah factor kurangnya pendidikan kesehatan mengenai

factor-faktor yang dapat meningkatkan produksi ASI yang dapat menyebabkan kurangnya volume ASI (Lubis, 2015).

Tidak semua ibu postpartum langsung mengeluarkan ASI terutama bagi ibu primipara karena pengalaman yang kurang dan karena pengeluaran ASI merupakan suatu interaksi yang sangat kompleks antara rangsangan mekanik, saraf dan bermacam-macam hormone yang berpengaruh terhadap pengeluaran oksitosin. Pengeluaran hormone oksitosin selain dipengaruhi oleh reseptor yang terletak pada system duktus, bila duktus melebar atau menjadi lunak maka secara reflektoris dikeluarkan oksitosin oleh hipofise yang berperan untuk memeras air susu dari alveoli (Soetjningsih, 2015).

Pengeluaran ASI dapat dipengaruhi oleh dua factor yaitu produksi dan pengeluaran. Produksi ASI dipengaruhi oleh hormone proilaktin sedangkan pengeluaran dipengaruhi oleh hormone oksitosin. Hormon oksitosin akan keluar melalui rangsangan ke putting susu melalui isapan mulut bayi atau melalui pijatan pada tulang belakang ibu bayi, dengan dilakukan pijatan pada tulang belakang ibu akan merasa tenang, rileks, meningkatkan ambang rasa nyeri dan mencintai bayinya sehingga dengan begitu hormone oksitosin keluar dan ASI pun cepat keluar yang dinamakan pijat oksitosin (Anik Maryunani, 2018).

Dengan melakukan Pijatan atau rangsangan pada tulang belakang, neurotransmitter akan merangsang medulla oblongata langsung mengirim pesan ke hypothalamus di hypofise posterior untuk

mengeluarkan oksitosin sehingga menyebabkan buah dada mengeluarkan air susunya. Pijat oksitosin atau Pijatan didaerah tulang belakang ini dapat merileksasi ketegangan dan menghilangkan stress dan dengan begitu hormone oksitosin keluar dan akan membantu pengeluaran air susu ibu dibantu dengan keadaan bayi normal (Mardiyarningsih, 2017)

Penelitian yang dilakukan oleh Indrasari dengan judul Meningkatkan Produksi ASI dengan Metode Pijat Oksitosin Pada Ibu Nifas, membandingkan antara kelompok perlakuan yang mendapat intervensi pijat oksitosin dan breastcare dan kelompok kontrol mendapat intervensi breastcare. Hasil penilaian kelancaran ASI setelah diberi perlakuan 2 kali sehari selama 5 hari adalah pada kelompok perlakuan rata-rata kelancaran ASI 12,87 dan pada kelompok control rata-rata kelancaran ASI 11,73, hasil uji statistic nilai $p < 0,005$ yang artinya ada perbedaan rata-rata kelancaran ASI antara yang diberikan perlakuan pijat oksitosin dan breastcare dengan kelompok yang hanya diberikan breastcare saja (Indrasari N, 2019).

Survei awal yang dilakukan pada ibu nifas di Puskesmas Pangkalan Brandan, dari 10 ibu menyatakan 7 ibu tidak memberikan ASI kepada bayinya secara eksklusif artinya diberikan tambahan susu formula karena merasa ASI nya tidak cukup. Oleh karena itu penting bagi peneliti untuk melakukan

penelitian tentang manfaat pijat oksitosin untuk kelancaran ASI .

Berdasarkan masalah diatas peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Pengaruh Pemberian Pijat Oksitosin Terhadap Peningkatan Produksi ASI Pada Ibu Nifas di Puskesmas Pangkalan Brandan Tahun 2021.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *quasi experiment* dengan desain *Pretest-Post test with control* yang bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Pemberian Pijat Oksitosin Terhadap Peningkatan Produksi ASI Pada Ibu Nifas di Puskesmas Pangkalan Brandan Tahun 2021. Populasi adalah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Hidayat, 2017).. Pada penelitian ini populasi yang digunakan adalah populasi dari semua ibu nifas Nifas di Puskesmas Pangkalan Brandan Bulan Mei-Juli Tahun 2021. Jumlah ibu Nifas di Puskesmas Pangkalan Brandan Tahun 2021 adalah 40 orang. Sampel merupakan bagian populasi yang akan diteliti atau sebagian jumlah dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel sebaiknya memenuhi kriteria yang dikehendaki, sampel yang dikehendaki merupakan bagian dari populasi target yang akan diteliti secara langsung

(Riyanto,2018). Dalam penelitian ini cara pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dimana sampel yang diambil sesuai kriteria penelitian dengan tujuan tertentu. Jadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 40 semua ibu ibu Nifas di Puskesmas Pangkalan Brandan Bulan Mei-Juli Tahun 2021, dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok kontrol yang tidak mendapatkan intervensi pijat oksitosin dan kelompok kasus yang mendapatkan intervensi pijat oksitosin . Dilakukannya uji Chi-square untuk melihat variable yang diduga berpengaruh terhadap kelancaran ASI sebelum dan sesudah diberi pijat oksitosin, maka akan dianalisa secara statistic dengan menggunakan kelompok control tidak diberikan perlakuan hanya diobservasi kelancaran ASI nya pada saat pre dan post

Analisis Univariat

Tabel 4.1 Distribusi Karakteristik Responden Ibu Nifas di Puskesmas Pangkalan Brandan Tahun 2021

No	Variabel	jumlah	Persentase (%)
Umur			
1.	< 20 tahun	11	27,5
2.	20-35 tahun	20	50
3.	> 35 tahun	9	22,5
Total		40	100
Pendidikan			

selanjutnya dianalisa. Begitu juga dengan kelompok kasus juga akan diukur kelancaran ASI sebelum dan sesudah diberikan perlakuan/pijat oksitosin. Teknik analisa dua sampel dependent, menggunakan uji Chi-square dengan taraf kesalahan 5%, apabila nilai $p < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh antara dua variable yang diukur (Notoadmojo, 2017).

HASIL

Setelah dilakukan pengumpulan, pengelolaan dan analisa dari data penelitian dengan judul “Pengaruh Pemberian Pijat Oksitosin Terhadap Kelancaran ASI Pada Ibu Nifas di Puskesmas Pangkalan Brandan Tahun 2021”, didapatkan jumlah responden 40 orang dengan hasil sebagai berikut:

1.	SD	15	37,5
2.	SMP	9	22,5
3.	SMA	13	32,5
4.	PT	3	7,5
Total		40	100
Pekerjaan			
1.	IRT	18	45,0
2.	PNS	16	40,0
3.	Wiraswasta	4	10,0
4.	Wirausaha	2	5,0
Total		40	100

Dari tabel 4.1 dapat dilihat bahwa berdasarkan umur mayoritas responden berumur diantara 20-35 tahun yaitu sebanyak 20 responden (50 %). Berdasarkan

pendidikan mayoritas berpendidikan SD yaitu sebanyak 15 orang (37,5 %). Berdasarkan pekerjaan mayoritas responden adalah IRT sebanyak 18 responden (45 %).

Tabel 4.2 Distribusi Kelancaran ASI Pada Ibu Nifas di Puskesmas Pangkalan Brandan Tahun 2021

No	Variabel	Jumlah	Persentase(%)
Kelancaran ASI			
1.	Lancar	18	45,0
2.	Cukup Lancar	12	30,0
3.	Tidak Lancar	10	25,0
Total		40	100

Dari tabel 4.2 dapat dilihat kelancaran ASI Pada Ibu Nifas mayoritas lancar sebanyak 18 orang (45 %).

Tabel 4.3 Distribusi Pijat Oksitosin Pada Ibu Nifas di Puskesmas Pangkalan Brandan Tahun 2021

No	Variabel	Jumlah	Persentase(%)
Pijat Oksitosin			
1.	Dilakukan 2 x sehari	28	70,0
2.	Tdk dilakukan 2 x sehari	12	30,0
Total		40	100

Dari tabel 4.3 dapat dilihat mayoritas Ibu Nifas melakukan pijat oksitosin dua kali sehari sebanyak 28 orang (70 %).

Analisis Bivariat

Tabel 4.4 Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Kelancaran ASI Pada Ibu Nifas Di Puskesmas Pangkalan Brandan Tahun 2021

Pijat Oksitosin	Kelancaran ASI						Total		P value
	Lancar		Cukup Lancar		Kurang Lancar		N	%	
	N	%	N	%	N	%			
Dilakukan 2 x sehari	18	45	8	20	2	5	28	70	0,000
Tidak dilakukan 2 x sehari	0	0	4	10	8	20	12	30	
Total	18	45	12	30	10	25	100		

Dari tabel 4.4 dapat dilihat bahwa mayoritas responden yang melakukan pijat oksitosin 2 kali sehari memiliki kategori ASI lancar yaitu 18 responden (45 %). Hasil

analisis Bivariat menyatakan ada pengaruh antara dilakukannya pijat oksitosin dengan kelancaran ASI dengan p value < dari 0.05 (p=0,000).

PEMBAHASAN

Hasil analisis Bivariat menyatakan ada hubungan antara dilakukannya pijat oksitosin dengan kelancaran ASI dengan p value < dari 0.05 ($p=0,000$). Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Soetjningsih, 2015).

Pengeluaran ASI merupakan interaksi yang sangat kompleks antara rangsangan mekanik, saraf dan bermacam-macam hormone yang berpengaruh terhadap pengeluaran oksitosin, oleh karena itu tidak semua ibu postpartum langsung mengeluarkan ASI. Pengeluaran hormone oksitosin selain dipengaruhi oleh isapan bayi juga dipengaruhi oleh reseptor yang terletak pada sistem duktus, bila duktus melebar atau menjadi lunak maka secara reflektoris dikeluarkan oksitosin oleh hipofise yang berperan untuk memeras air susu dari alveoli (Soetjningsih, 2015), oleh karena itu perlu adanya upaya mengeluarkan ASI untuk beberapa ibu postpartum.

Pengeluaran ASI dapat dipengaruhi oleh faktor produksi dan pengeluaran. Produksi ASI dipengaruhi oleh hormone prolaktin, sedangkan pengeluaran dipengaruhi oleh hormone oksitosin. Hormone oksitosin akan keluar melalui rangsangan ke puting susu melalui isapan mulut bayi atau melalui pijatan pada tulang belakang ibu bayi, dengan dilakukan pijatan tulang belakang ibu akan merasa lebih tenang, rileks, meningkatkan imbang rasa nyeri dan mencintai bayinya sehingga dengan begitu hormone oksitosin keluar dan ASI pun cepat keluar (WBW, 2017).

Pijat merupakan salah satu solusi untuk mengatasi ketidاكلancaran produksi ASI.

Pijat adalah pemijatan pada sepanjang tulang belakang (vertebrae) sampai tulang costae kelima-keenam dan merupakan usaha untuk merangsang hormone prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan (Yohmi & Roesli, 2019). Pijatan ini berfungsi untuk meningkatkan hormone oksitosin yang dapat menenangkan ibu, sehingga ASI pun otomatis keluar. Penelitian yang dilakukan oleh Eko (2015) menunjukkan bahwa kombinasi teknik marmet dan pijat oksitosin dapat meningkatkan produksi ASI. Pijat oksitosin bisa dilakukan kapanpun ibu mau dengan durasi 3-5 menit, lebih disarankan dilakukan sebelum menyusui. Dan untuk mendapatkan hasil yang maksimal sebaiknya pijat oksitosin dilakukan setiap hari dengan durasi 3 – 5 Menit.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Endah dan Masdinarsah (2016) menunjukkan bahwa pengeluaran kolostrum kelompok perlakuan rata-rata 5,8 jam, sedangkan lama waktu kelompok kontrol adalah rata-rata 5,333 cc sedangkan kelompok kontrol adalah rata-rata 0,0289 cc. pijat oksitosin berpengaruh terhadap jumlah produksi kolostrum dengan p value 0,009 dan pijat oksitosin tidak berpengaruh terhadap lama waktu pengeluaran kolostrum ibu post partum dengan P value 0,939.

Menurut buku manajemen laktasi (2004) Pemijatan tengkuk dan punggung memberikan kontribusi yang besar bagi ibu nifas yang sedang menyusui. Rasa nyaman yang ibu rasakan akan membantu dalam pengeluaran ASI sehingga ibu tidak akan merasakan nyeri baik dari hisapan bayi pada

payudara maupun kontraksi uterus karena pada pemijatan tengkuk dan

punggung mampu mengeluarkan endorfin merupakan senyawa yang menenangkan. Dalam keadaan tenang seperti inilah ibu nifas yang sedang menyusui mampu mempertahankan produksi ASI yang mencukupi bagi bayinya.

Hal ini seperti teori Sloane (2003), Peranan hipofisis adalah mengeluarkan endorfin (*endogenous opiates*) yang berasal dari dalam tubuh dan efeknya menyerupai heroin dan morfin. Zat ini berkaitan dengan penghilang nyeri alamiah (analgesik). Peranan selanjutnya mengeluarkan prolaktin yang akan memicu dan mempertahankan sekresi air susu dari kelenjar mammae. Sedangkan peranan hipotalamus akan mengeluarkan oksitosin yang berguna untuk menstimulus sel-sel otot polos uterus dan menyebabkan keluarnya air susu dari kelenjar mammae pada ibu menyusui dengan menstimulasi sel-sel mioepitel (kontraktil) di sekitar alveoli kelenjar mammae.

Sekresi air susu akan terhambat apabila ibu merasakan nyeri saat menyusui atau stress emosional. Inilah peranan pijat tengkuk yang mengurangi nyeri ibu menyusui dan membantu meredam stress emosional, dengan pijatan tengkuk merangsang keluarnya endorfin yang mene-

ngangkan sehingga reflek oksitosin dan prolaktin menjadi lancar.

Karena refleks *let down* tidak sempurna maka bayi yang haus jadi tidak puas. Ketidakpuasan ini merupakan tambahan stress bagi ibunya. Pemijatan tengkuk memberikan kontribusi dalam penyimpanan hormon. Sedangkan hubungan yang utuh antara hipotalamus dan hipofisis akan mengatur kadar prolaktin dan oksitosin dalam darah. Hormon-hormon ini sangat perlu untuk pengeluaran permulaan dan pemeliharaan penyediaan air susu selama menyusui.

Dari hal di atas peneliti berasumsi bahwa kelancaran produksi ASI sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya umur, gizi, emosional, psikis, fisiologis ibu dan lain-lain. Hal ini terbukti dari pijat oksitosin yang dilakukan sesuai prosedur tetapi produksi ASI tetap tidak lancar dan sebaliknya ada beberapa responden yang dilakukan pijat oksitosin tidak sesuai prosedur tetapi produksi ASI lancar.

Untuk itu pentingnya dilakukan pijat oksitosin di hari-hari pertama setelah melahirkan. Pijat oksitosin merupakan salah satu alternatif yang dapat membantu merangsang proses pengeluaran ASI karena efeknya yang membuat ibu merasa nyaman sehingga akan membantu untuk pengeluaran oksitosin. Terbukti dari hasil penelitian ibu yang produksi ASInya tidak

lancar, setelah dilakukan pemijatan yang sesuai produksi perlahan – lahan ASI akan

Selain itu, pentingnya bagi ibu post partum seksio sesarea untuk meningkat- kan asupan nutrisi dan mendapatkan dukungan dari keluarga terdekat. Sehing- ga dapat membantu dalam melancarkan produksi ASI.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian dengan judul Pengaruh Pemberian Pijat Oksitosin Terhadap Kelancaran ASI Pada Ibu Nifas di Puskesmas Pangkalan Brandan Tahun 2021, maka dapat disimpulkan bahwa: Berdasarkan karakteristik pekerjaan, mayoritas responden adalah IRT yaitu sebanyak 18 responden (45 %). Berdasarkan Pijat oksitosin yang dilakukan, mayoritas Ibu Nifas melakukan pijat oksitosin dua kali sehari sebanyak 28 orang (70 %). Berdasarkan kelancaran ASI, mayoritas Ibu Nifas memiliki ASI yang lancar yaitu sebanyak 18 orang (45 %). Ada Pengaruh Pemberian Pijat Oksitosin Terhadap Kelancaran ASI Pada Ibu Nifas di Puskesmas Pangkalan Brandan Tahun 2021 dengan p value < dari 0.05 (p=0,000). Bagi pelayanan kesehatan atau pihak puskesmas Pangkalan Brandan untuk melakukan penyuluhan tentang pentingnya ASI bagi bayi dan pentingnya melakukan pijat oksitosin untuk memperlancar ASI sehing kebutuhan gizi bayi terpenuhi dan bayi dapat bertumbuh dan

keluar. Sehingga diharapkan bayi tidak beri susu formula pada hari pertama kelahiran.

berkembang dengan baik. Bagi Ibu Nifas, untuk melakkan pijat oksitosin supaya ASI nya lancar dan dapat memberikan ASI eksklusif atau kebuatuhan asupan baik dengan baik. Bagi peneliti selanjutnya, untuk melakukan penelitian dengan topik pijat oksitosin dengan sampel yang lebih besar sehingga pengaruh pijat oksitosin terhadap kelancaran ASI dapat menjadi rekomendasi dengan bukti yang valid.

DAFTAR PUSTAKA

- Arini, H. 2017. Hubungan Umur Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pemberian Asi Eksklusif, <http://aperlindraha.wordpress.com>
- Baldin, M Sopiudin. 2018. Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan. Jakarta: Salemba Medika
- _____, 2016. *Payudara dan Laktasi*. Jakarta : Salemba Medika.
- Azizah&Yulinda 2016. *Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Pengeluaran ASI pada Ibu Postpartum di BPM Pipin Heriyanti Yogyakarta Tahun 2016*. Media Ilmu Kesehatan Vol. 6, No. 1, April 2017
- Cox , 2006. *ASI Eksklusif*. Jakarta : Trans info Media
- Darul Azhar Vol 3, No. 1, 2017. *Hubungan pijat oksitosin dengan*

- kelancaran produksi ASI pada ibu post partum. Journal*
- Damai Yanti, 2017. *Asuhan Kebidanan masa Nifas*. Jakarta : Refika Aditama
- Depkes RI. 2017. *Manajemen Laktasi*. Jakarta : EGC
- Kementrian Kesehatan, 2018. *Riset Kesehatan Dasar 2018*. Jakarta.
- _____, 2016. *Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta
- Kemenkes RI. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017*. Jakarta : Kemenkes RI; 2017
- Kemenkes RI, 2018. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017* . Jakarta : Kementrian Kesehatan RI. [http://www.depkes go.id](http://www.depkes.go.id). Diakses tanggal 22 Maret 2019
- Lubis, P. et.al. 2015. *Alasan Wanita Enggan Menyusui*. Jakarta: Marashi Pustaka.
- Maryunani, A. 2018. *Asuhan Pada Ibu Dalam Masa Nifas (Postpartum)*. Jakarta ; CV Trans Info Media
- Mardianingsih, Eko. 2016. *Efektifitas Kombinasi Teknik Marmet dan Pijat Oksitosin terhadap produksi ASI*. Depok : FIK UI
- Notoatmojo, Soekidjo 2017. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Perinasia, 2015. *Manajemen Laktasi*. Jakarta : Gramedia
- Rahmawati, E .2017. *Hubungan Pijat Oksitosin Dengan Pengeluaran ASI pada Ibu postpartum hari 1-2 DI BPM HJ. NL Kota Balikpapan* <https://husadamahakam.files.wordpress.com/2015/12/1-jurnal-elly-u-nop-14ok.pdf>. diakses tanggal 14 Mei 2020
- Roesli. 2019. *Mengenal ASI Eksklusif*. Jakarta : Trubus Agriwidya
- Rukiyah, Ai.Y. dkk 2015. *Asuhan Kebidanan III (Nifas)*. Jakarta : Trans Info med
- Soetjningsih. 2015. *Pentingnya Pijat Oksitosin dalam Memperlancar ASI untuk Memenuhi Asupan Bayi*. Jakarta: Prawira Madya
- Sugiono, 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta
- Widya Juliarti, Een Husana, 2017. *Hubungan Pijat Oksitosin dengan pengeluaran ASI pada ibu nifas BPM Yuni Fatimah, Amd.Keb Pekanbaru tahun 2017*
- World Health Organization (WHO) 2015. *Commission on Ending Childhood Obesity. Geneva, World Health Organization, Departement of Noncommunicable disease surveillance* diakses tanggal 23 Mei 2021
- Undang-undangan RI No. 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan

Zulmuawinah, dkk. 2019. *Faktor Prediktor Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Menyusui Wilayah Kerja Puskesmas Mangasa Kota Makassar*. Makassar : Public Health Faculty Universitas Muslim Indonesia